Jurnal Konseling dan Pendidikan
ISSN Cetak: 2337-6740 - ISSN Online: 2337-6880
http://jurnal.konselingindonesia.com
Volume 1 Nomor 1, Februari 2013, Hlm 48-53

Info Artikel:
Diterima 02/01/2013
Direvisi 13/02/2013
Dipublikasikan 01/03/2013

Drug Abuse Prevention Among Students In Improving The Lives Meaning Through Counseling Logo

Kadek Suranata[1*]

[1] Counseling Department Ganesha State University Of Education (UNDIKSHA)

Abstract

Abuse of drugs, psychotropic substances, illegal drugs and other addictive substances (drugs) among teenagers especially students to be a problem from time to time keeps going on and it seems difficult to be finalized. So also in Indonesia drug abuse prevention efforts at the level of the student and the student assessment has been a great school for education practitioners and also involving relevant agencies such as BNN, BKKBN, the health department and the police. On the other hand, the number of victims of drug abuse among adolescents from year-to-year increase. spiritual intelligence (SQ) is low is one of the students to be drug users. Various approaches, models and techniques of counseling has been developed and implemented in schools in order to develop students' potential. Counseling logo is one of the counseling intervention model that was first introduced by Viktor Frankl who seek to build the spiritual dimension of human besides racawi and psychological dimensions, and assume that the meaning of life and a desire for meaningful is the primary motivation of men to achieve meaningful livelihoods (the meaningful life) is wanted. This research aimed to develop the logo counseling to improving the lives meaning drug abuse prevention and to know the effectiveness of that model. This research uses research and development approach or R&D with seven essential steps, namely (1) research and information collecting, (2) planning, (3) developing preliminary from of product, (4) preliminary field testing and product revision, (5) main field test and product revision, (6) operational field test and product revision, and (7) dissemination implementation and institutionalization. The population of this research includes practitioners or school counselors, experts and both state, Junior High School, Senior High Scholl and vocational students in Bali Province. The results of research on the effect of counseling logo on the trend of drug abuse in students in Singaraja shows that students who attend counseling logo managed to increase the meaning of life and reduces the tendency of involvement in drug abuse..

Keyword: drug abuse, counseling logo, lives meaning

Copyright © 2013 IICE - Multikarya Kons - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling and Education (IICE) Multikarya Kons

[*] Telp dan/atau Alamat Email Koresponden :
[1]Email: sura@konselor.org

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya (napza) di kalangan siswa dan pelajar merupakan salah satu masalah yang dapat mengancam kelangsungan hidup bangsa, khususnya rusaknya generasi muda yang diharapkan sebagai sendi-sendi penerus bangsa. Penyalahgunaan napza di kalangan siswa dapat menimbulkan efek negatif atau bahaya, baik bagi penyalahguna itu sendiri yang dapat merusak mental dan bahkan kematian, bagi keluarga, bagi lembaga sekolah dan lebih jauh dapat memberikan kerugian bagi masyarakat, bangsa dan negara berupa tidak produktifnya masyarakat dan meningkatnya tingkat kejahatan.

Indonesia merupakan negara yang termasuk jalur penyelundupan, peredaran gelap dan penyalahgunaan, bahkan produksi dan penghasil napza. Sehingga Indonesia sebenarnya sangat rentan dengan masalah penyalahgunaan napza. Setiap hari, hampir terdapat 20 orang di Indonesia yang meregang nyawa akibat narkoba, serta ratusan siswa dan pelajar setiap tahunnya kehilangan masa depannya karena terbelenggu sebagai pecandu narkoba.

Hasil studi tentang identifikasi kecenderungan penyalahgunaan napza oleh para siswa pelajar di Bali menunjukkan bahwa masih ditemukannya siswa yang memiliki kecenderungan untuk menyelahgunakan narkoba, psikotropika, dan obat terlarang pada kategori yang tinggi. Temuan tersebut merupakan gambaran kecil lemahnya generasi muda kita dalam menyiapkan diri terhindar dalam penyalahgunaan napza. Apalagi semakin kuatnya dorongan faktor-faktor negatif lingkungan di sekitar siswa yang mengancam terbelenggunya mereka dalam penyalahgunaan napza.

Permasalahan tersebut dikaitkan dengan tugas dan peranan konselor sekolah sebagai salah satu komponen sistem pendidikan di persekolahan dalam mengembagkan potensi siswa, menghindarkan siswa ke dalam hal-hal negatif yang menjerumuskan dan menghambat perkembangannya, merupakan tantangan untuk memacu profesionalitas sebagai pendidik dengan mengembangkan dan menerapkan pendekatan, model, strategi serta teknik-teknik konseling yang lebih inovatif.

Suranata (2009) melalui hasil penelitiannya juga menyimpulkan bahwa terdapat beberapa penyebab siswa terlibat dalam kasus penyalahgunaan Napza, hal-hal tersebut dapat dididentifikasi sebagai berikut: (1) dipengaruhi kawan, siswa masih memiliki jiwa yang labil dan masih mencari jati diri, sehingga mudah dipengaruhi dan ikut-ikutan kawan; (2) rasa ingin tahu yang tinggi, siswa suka mencoba hal-hal yang baru, termasuk yang dapat membahayakan dirinya; (3) solidaritas kelompok, kuatnya rasa solidaritas siswa menyebabkan ia sulit menolak tekanan anggota kelompoknya termasuk tawaran narkoba; (4) ingin tampil menonjol, siswa sering mencari perhatian dengan harapan terlihat berani, percaya diri dan tampil beda, (5) menghilangkan rasa bosan dan stress, siswa sering menganggap narkoba dapat menyelesaikan masalah- masalah yang dihadapinya, (6) rendahnya mental dan spiritual, siswa yang sedikit memahami makna hidupnya cenderung mencari pelarian untuk mengatasi masalahnya, seperti terlibat dalam penyalahgunaan napza, (7) keinginan memberontak, sebagian siswa menggunakan narkoba sebagai reaksi pemberontakan terhadap kekuasaan orang tua.

Sebagian besar masyarakat, lebih-lebih masyarakat tidak terdidik mempersepsikan pendidikan hanya sebagai pembelajaran. Masyarakat atau orangtua akan berbangga kalau putra-putri mereka pintar dalam mata pelajaran. Pujian akan datang dari berbagai pihak apabila anak-anak mereka berhasil memenangkan lomba-lomba mata pelajaran tingkat kabupaten atau di tingkat yang lebih tinggi. Masyarakat yang demikian mempersepsikan pendidikan intelek sebagai modal keberhasilan hidup. Sedangkan aspek lain seakan-akan tidak menjadi skala prioritas dalam pengembangannya. Jadi orang yang pintar adalah orang yang akan berhasil dalam hidupnya.

Menurut Daniel Golemen (1998:44) tidak demikian halnya. Ia mengatakan" ada banyak perkecualian terhadap pemikiran yang menyatakan bahwa IQ meramalkan kesuksesan -kesuksesan --- banyak (atau lebih banyak) perkecualian daripada kasus yang cocok dengan pemikiran itu. Di bagian lain ia mengatakan " dan itulah masalahnya; kecerdasan akademis praktis tidak menawarkan persiapan untuk menghadapi gejolak -atau kesempatan yang ditimbulkan oleh kesulitan-kesulitan hidup. Namun, bahkan IQ yang tinggi pun tidak menjamin kesejahteraan, gengsi, atau kebahagiaan hidup; sekolah dan budaya kita lebih menitikberatkan pada kemampuan akademis, mengabaikan kecerdasan emosional, yaitu serangkaian ciri-ciri – sebagian yang ada menyebutkan karakter--- yang juga sangat besar pengaruhnya terhadap nasib kita (Daniel Golemen, 1988:47). Pemikiran yang sama muncul dari Ary Ginajar Agustian (2001:41) berkaitan dengan ini ia mengatakan "Kebanyakan program

© 2013*Indonesian Institute for Counseling and Education* (IICE) Multikarya Kons.

pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ), padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti, ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi. Saat ini begiutu banyak orang berpendidikan yang tampak begitu menjanjikan, mengalami kemandegan dalam kariernya. Lebih buruk lagi, mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosi". Isu yang senada juga disoroti oleh tokoh pendidikan lain. Tilaar (1999: 137) misalnya, mengatakan demikian " manusia seutuhnya berarti mengembangkan seluruh aspek pribadinya, yaitu iman dan taqwa kepada Tuhan, budi pekerti yang luhur, penguasaan pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan". Sunaryo Kartadinata (2000:6) mengatakan bahwa " keberhasilan atau prestasi yang dicapai manusia masyarakat global, tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan intelektual tetapi juga oleh kekuatan, komitmen, motivasi, kesungguhan, disiplin dan etos kerja, kemampuan beempati, berinterelasi dan berintraerelasi."

Iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi, penyalahgunaan alat kontrasepsi, minuman keras, dan obat-obatan terlarang/ napza yang tidak terkontrol, ketidak harmonisan dalam kehidupan keluarga;dan dekadensi moral orang dewasa sangat mempengaruhi pola perilaku gaya hidup anak (terutama pada usia remaja) yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), seperti: pelanggaran tata tertib sekolah, tawuran, mengkonsumsi moniman keras atau rokok, menjadi pecandu napza serta pergaulan bebas (free seks).

Penampilan perilaku remaja seperti tersebut di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU.20 tahun 2003), yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Terkait beberapa isu di atas dan melihat kenyataan bahwa masalah penyalahgunaan napza di kalangan siswa di indonesia semakin memprihatinkan, dengan presentse kasus dari tahun ke tahun selalu meningkat maka diperlukan adanya keseimbangan pengembangan aspek intelektual (kognitif) dengan pengembangan non kognitif seperti pengembangan emosi. Karena keduanya memiliki nilai yang penting bagi kehidupan manusia. Sehingga patut segera disikapi dan ditindaklanjuti untuk merancang berbagai model interaksi atau model perlakuan (treatment) untuk mencegah keterlibatan siswa dalam penyelahgunaan napza, yang dapat mengkontribusi pendidikan afeksi yang lebih komprehensif melalui penanaman nilai-nilai, penemuan makna hidup, semangan spisitual dalam kehidupan sehari-hari diskusi, penghayatan terhadap nilai, dan sebagainya. Kenyataan menggambarkan di lapangan bahwa dengan adanya Bimbingan Konseling di sekolah, pada umumnya sudah dapat menangani berbagai permasalahan yang memang merupakan kajian dan tugas BK itu sendiri, baik itu bimbingan pribadi, sosial, belajar dan bimbingan karir. Salah satunya adalah menangani masalah penyalahgunaan napza di kalangan siswa. Sudah tentunya hasil dari penanganan permasalahan ini sangat penting untuk dikaji karena penyalahgunaan napza meruapakan masalah nasional yang dapat mengancam terhambatnya kelangsungan generasi bangsa.

Dalam menanggapi permasalahan tersebut dan terkait dengan kewajiban konselor sekolah, maka sudah tentunya dibutuhkan model bimbingan konseling yang efektif untuk mencegah penyalahgunaan napza. Konseling logo dengan konsep eksistensial humanistik diprediksi mampu meminimalkan gejala-gejala kecenderungan penylahgunaan napza siswa melalui peningkatkan ketahanan mental spritual, sikap dan perilaku siswa, kesadaran diri, penemuan makna hidup, mampu mengatasi masalah sendiri dan tidak terpengaruh terhadap pergaulan yang mengarah pada perilaku negatif yang menjadi gerbang ke arah penyalahgunaan napza sebagai indikator dari kemampuan siswa untuk menghindar dari penyalahgunaan napza.

Konseling Logo adalah proses pemberian bantuan dari konselor kepada konseli dalam wawancara konseling yang berlandaskan pada pencarian makna hidup dan simbol-simbol spiritual yang bertujuan agar siswa bisa lebih memaknai hidupnya dan mengembangkan hidupnya menjadi lebih baik. Konseling Logo secara umum dapat digambarkan sebagai corak psikologi eksistensial humanistik yang mengakui adanya dimensi kerohanian pada manusia di samping dimensi ragawi dan kejiwaan, serta beranggapan bahwa makna hidup (the meaning of life) dan hasrat untuk hidup bermakna (the will of meaning) merupakan motivasi utama manusia guna meraih taraf kehidupan bermakna (the meaningful life) yang didambakannya. Konseling Logo bertujuan agar konseli (siswa) dapat menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta dalam masalah yang dihadapinya. Dengan

© 2013*Indonesian Institute for Counseling and Education* (IICE) Multikarya Kons.

penemuan itu siswa akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut. Konseling Logo berorientasi pada masa depan (future oriented) dan berorientasi pada makna hidup (meaning oriented). Relasi yang dibangun antara konselor dengan konseli adalah encounter, yaitu hubungan antar pribadi yang ditandai oleh keakraban dan keterbukaan, serta sikap dan kesediaan untuk saling menghargai, memahami dan menerima sepenuhnya satu sama lain (Frankl, 2010).

Sejak dicetuskannya konseling logo sampai saat ini sudah banyak terjadi perkembangan seperti dikolaborasikan dengan teknik-teknik konseling psikotherapy behavioral, psikoanalisa, rasional emotif, dan sebagainya. Penelitian ini bertujuan mengembangkan konseling logo dalam upaya meningkatkan kualitas makna hidup siswa agar terhindar dari penyalahgunaan napza. Secara lebih rinci tujuan penelitian ini adalah: (1) mengembangkan model konseling logo untuk menurunkan kecenderungan penyalahgunaan napza pada siswa, (2) mengetahui pengaruh penerapan model konseling terhadap kecenderungan penyalahgunaan napza di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan pengembangan (research and development atau R&D) yang terdiri dari tujuh langkah pokok yaitu, (1) research and information collecting. (2) pllaning. merumuskan rencana penggunaan hasil penelitian, sasaran atau pengguna hasil penelitian, dan deskripsi komponen-komponen hasil penelitian serta, (3) develop preliminary form of product yaitu menyusunan draf uji coba hasil penelitian di lapangan (4) preliminary field testing and product revision yaitu melakukan evaluasi hasil penelitian untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dikembangkan atau tidak (5) main field test and product revision yaitu melakukan uji kembali hasil-hasil yang telah dicapai, (6) operational field test and product revision yaitu mengkaji apakah hasil penelitian benar-benar dapat digunakan oleh praktisi pendidikan sebagai pelaksana dan pengembang pendidikan (7) dessemination implementastion and institutionalization, implementasi hasil-hasil penelitian melalui proses desiminasi di lembaga atau sekolah.

Populasi penelitian adalah siswa pada SMP, SMA dan SMK Negeri dan Swasta di Provinsi Bali, para praktisi yaitu guru BK, serta tokoh-tokoh kunci ahli bimbingan konseling di Bali.

Analisis validasi model teoretik dilakukan dengan uji pakar dan dianalisis dengan rumus Geregory. Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh model konseling logo terhadap kecenderungan penyalahgunaan npaza siswa dilakukan melalui prosedur eksperimen, data hasil eksperimen dianalisis melalui uji statistik t-test dan hasil analisis melalui focus group discustion (FGD) dengan para ahli BK dan Praktisi BK di sekolah di analisis melalui Alpha-Cronbach.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Model konseling logo yang dirumuskan terdiri dari beberapa langkah yang meliputi: (1) tahap perkenalan dan pembinaan rapport. Pada tahap ini diawali dengan menciptakan suasana nyaman untuk konsultasi dengan pembina rapport yang makin lama makin membuka peluang untuk sebuah encounter. Inti sebuah encounter adalah penghargaan kepada sesama manusia, ketulusan hati, dan pelayanan. Percakapan dalam tahap ini tak jarang memberikan efek terapi bagi konseli. (2) tahap pengungkapan dan penjajagan masalah. Pada tahap ini konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapi konseli. Berbeda dengan konseling lain yang cenderung membeiarkan konseli "sepuasnya" mengungkapkan masalahnya, dalam Konseling Logo konseli sejak awal diarahkan untuk menghadapi masalah itu sebagai kenyataan. (3) tahap konseling, konselor dan konseli bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi. Tujuannya untuk menemukan arti hidup sekalipun dalam penderitaan, (4) tahap evaluasi dan penyimpulan mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku konseli. Pada tahap-tahap ini tercakup modifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan dan pemenuhan makna, dan pengurangan symptom. Model konseling logo yang dirumuskan ini dapat dilaksanakan dalam kegiatan konseling format, individual, kelompok maupun secara klasikal.

© 2013*Indonesian Institute for Counseling and Education* (IICE) Multikarya Kons.

Validasi teoretik model yang dilakukan dengan profesional judgement menunjukkan secara kuantitatif bahwa diperoleh kofesien validitas conten adalah sebesar 0,90 yang berarti dapat memenuhi syarat untuk dikembangkan lebih lanjut. Secara kualitatif secara konsep dan struktur rancangan model yang dikembangkan pada tahap ini sudah relevan, pada bagian sintaks perlu di sefesifikasikan sehingga lebih aplikatif untuk dilaksanakan di kelas sesuai sasaran pengembangan, implementasi.

Uji coba model secara terbatas melalui ekperimen secara klasikal kepada para siswa kelas XI SMK N 1 Singaraja menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1 Rangkuman uji-t antar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada amatan akhir dan lanjut

Waktu	Akhir	Lanjut
Eksperimen, Kontrol	-19.654	-14.443
P	< 0.001	< 0.001

Tabel rangkuman uji-t antar kelompok ekperimen dan kelompok kotrol pada amatan akhir dan lanjut di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan penurunan kecenderungan penyalahgunaan napza antara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kelompok ekspeimen menunjukkan penurunan kecenderungan yang signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol, baik pada amatan akhir maupun pada amatan lanjut. Hasil pengamatan melalui buku harian kelompok siswa eksperimen juga menunjukkan peningkatan kualitas pemaknaan hidup para siswa dari minggu pertama pelaksanaan konseling sampai dengan minggu terakhir pelaksanaan konseling diakhiri. gambaran yang lebih jelas dapat dilihat pada gambar grafik berikut.

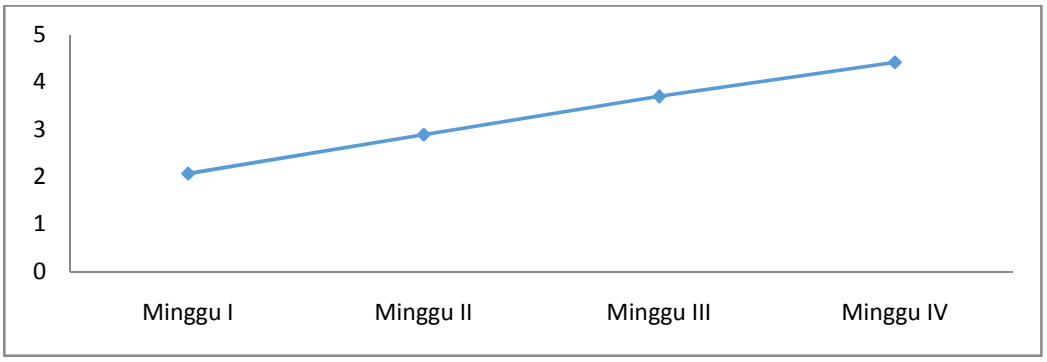

Gambar 1 Grafik rata-rata kualitas makna hidup siswa dipantau dari buku harian

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa para siswa peserta kegiatan mengalami peningkatan dalam memaknai hidupnya, dari awal kegiatan sampai akhir kegiatan. Data persepsi siswa terhadap konseling logo yang diperoleh melalui angket menunjukkan 85% siswa merasakan senang mengikuti kegiatan konseling logo, sedangkan 15% lainnya belum benar-benar paham bagaimana mengikuti kegiatan konseling logo untuk meningkatkan pemaknaan terhadap hidup. Mereka yang telah mampu mengikuti kegiatan konseling logo dengan baik menyatakan melalui kegiatan konseling logo, masalah ketidakjelasan makna dan tujuan hidup dapat teratasi, mereka juga merasakan telah mampu dengan sadar mengambil jarak terhadap dirinya serta mampu meninjau dan

© 2013*Indonesian Institute for Counseling and Education* (IICE) Multikarya Kons.

menilai dirinya sendiri sehingga lebih bisa menjadikan hidupnya lebih bermanfaat dan bisa lebih bertanggung jawab dengan hidupnya.

Validasi model melalui *focus group discution (FGD)* yang membahas faisibilitas model berdasarkan uji coba terbatas menggunakan acuan konsep Analisis EFA (*explanatory factor analisys*) dengan menggunakan model SMART (*Spesifik, Managable, Applicable/acceptable, Relevan/Raliabel/Rasionable, dan Time Bound*) menunjukkan bahwa secara kuantitatif analisis data dilakukan dengan menggunakan *Alpha-Cronbach* didapatkan skor reliabelitas sebesar 0,805 yang berarti tinggi, atau baik.

PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas kesimpulan dari makalah ini adalah model konseling logo terdiri dari empat langkah kegiatan yaitu: pembinaan hubungan, pengungkapan dan penjagjagan masalah, konseling, dan evaluasi yang dilaksanakan secara klasikal dapat meminimaliasi kecenderungan siswa menjadi penyalahgunaan napza dengan meningkatkan kualitas pemaknaan hidupnya. Rumusan model konseling logo yang diujicobakan tersebut telah validasi secar teoritik melalui uji pakar, dan analisis dampak model melalui FGD dengan hasil yang baik, atau model dinyatakan layak untuk dikembangkan secara lebih luas. Hasil uji coba model emperik yang dilaporkan dalam tulisan ini bersipat terbatas hanya pada satu kelas di satu sekolah, dan pelaksanaannya dalam format kegiatan konseling klasikal. Selanjutnya untuk menyempurnakan model perlu dilakukan uji coba model secara emperik pada populasi yang lebih luas, dan juga dengan menggunakan format klasikal, kelompok serta individual

DAFTAR PUSTAKA

Agustian.A,G (2001).*Rahasia Sukses membangun Kecedasan Emosi*.Jakarta : ARGA.

Frankl, Viktor E. (2010) *Man's Search for Meaning, looks at the human condition in our times*. Marquette University Press.

Goleman,D, alihbahasa T. Hermaya (1998) *Emotional Intelligence*.Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Sunaryo, K (2000) *Pendidikan Untuik Pengembangan Sumberdaya Manusia Bermutu Memasuki Abad XXI, Implikasi Bimbingannya*. Bandung: FIP UPI.

Suranata,K (2009). *Efektifitas Layanan Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Antisipasif siswa Terhapap Penyalahgunaan Napza. Juranal. IKA Undiksha, Vol 8 No 1. 112-119.*

Tilaar, H.A.R. (1999) *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003,*Sisdiknas*.Jakarta, Fokusmedia

© 2013*Indonesian Institute for Counseling and Education* (IICE) Multikarya Kons.